



HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN *SELF EFFICACY* IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MLANDINGAN SITUBONDO

Devi Laylatul Masruroh¹, Dr. Ro'isah², Ainul Yaqin Salam³
^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
Email Korespondensi: devilaylatulmasruroh@gmail.com

ABSTRAK

Diare pada balita berpeluang lebih besar terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi, sehingga orang dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. Desain penelitian menggunakan retrospektif. Populasi sebanyak 60 responden dan teknik sampling menggunakan purposive sampling sebanyak 52 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji spearman dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan terakhir ibu sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) 35 responden (67,3%), *self efficacy* tinggi 30 responden (57,7%), diare akut sebanyak 40 responden (76,9%), pendidikan dengan kejadian diare akut 30 responden, *self efficacy* tinggi dengan kejadian diare akut 28 responden. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pendidikan dengan kejadian diare, adanya hubungan yang signifikan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare, dan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) pendidikan dan *self efficcay* ibu dengan kejadian diare. Secara umum pendidikan dan *self efficacy* ibu merupakan faktor penting terhadap penurunan kejadian diare pada balita. Saran dari peneliti yaitu perlu adanya peningkatan edukasi kesehatan untuk ibu , terutama yang memiliki pendidikan rendah melalui penyuluhan di posyandu, puskesmas, serta penguatan *self efficacy* ibu melalui pelatihan keterampilan merawat anak, dan petugas kesehatan, kader posyandu diharapkan dapat berperan aktif dalam membina ibu-ibu balita agar memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengantisipasi serta menangani gejala diare sejak dini.

Kata kunci : Pendidikan, *Self Efficacy*, Kejadian Diare

ABSTRACT

Diarrhoea in toddlers is more likely to occur in poorly educated mothers than those with advanced educations, so people with higher education have higher self-awareness accy levels. The purpose of research is to find out if there is correlation between educational and

independent mother with child diarrhea in the region of the medical center. Research design used retrospective. The population of 60 respondents and sampling techniques used an impressive. sampling as many as 52. The instrument used was a questionnaire that has been examined as a validity and reliability test. Next analysed using spearman and linear regression tests. According to the study, the mother's recent education is mostly secondary education (67,3%), self efficacy high 30 respondents (57.7%), acute diarrhea by 40 (76.9%), Education with the incidence of acute diarrhea of 30 respondents, self efficacy high with the incidence of acute diarrhea of 28. The study indicates a significant correlation of education with the genesis of diarrhea, the presence of a significant relation of self efficacy of the mother with the incident of diarrhea, and the presence of significant connections ($p = 0,000$ 0.05) education and self - efficacy of mother with the incident of diarrhea. In general education and self efficacy of mothers are an important factor in reducing the incidence of diarrhoea in infants. The researchers suggest that increased maternal education, especially those with low education in posyandu, pallias, and improved maternal literacy through childcare training, and health workers, kader posyandu is expected to play an active role in encouraging mothers of infants to have awareness and ability to manage diarrhea symptoms early on.

Keywords: *education, self efficacy, the incidence of diarrhea*

PENDAHULUAN

Penyakit diare salah satu penyebab kematian utama di negara berkembang termasuk Indonesia (Ratnawati *et al.*, 2019). Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita (Melvani *et al.*, 2019).

Diare pada balita berpeluang lebih besar terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah. Status pendidikan ibu yang rendah lebih banyak menderita diare pada balita dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi. Orang dengan pendidikan tinggi memiliki akses informasi yang lebih luas dan banyak. Orang dengan pendidikan rendah, cenderung memiliki pengetahuan dan informasi terbatas, sehingga orang dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat *self-effiaccy* tinggi, berbeda dengan orang yang pendidikannya menengah atau rendah, cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah (Prapti *et al.*, 2024). Semakin tinggi tingkat efikasi diri ibu dalam pencegahan diare, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku pencegahan diare yang akan dilakukan (Artifasari & Irawati, 2020).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan Kemenkes RI 2020, kasus diare tahun 2021 di Indonesia pada balita mencapai 3.690.984 orang (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Kemenkes 2023, kasus diare pada Mei 2023 berjumlah 212.576 kasus. Angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus pada Juni 2023 dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, sedangkan kenaikan kasus terjadi pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan di Jawa Timur jumlah kasus kejadian diare pada Tahun 2021, capaian penderita diare balita 49,33%. Pada tahun 2022 capaian penderita diare pada balita 51,61 % dan pada tahun 2023 capaian penderita diare balita meningkat yaitu 62,73 %. Data ini diperoleh dari semua penderita diare yang berkunjung di faskes dan kader termasuk data dari jejaring puskesmas yang ada di wilayah kerjanya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Penderita diare pada balita di Kabupaten Situbondo yang ditangani

disarana kesehatan tahun 2021 sebesar 5.295 kasus dari 7.299 perkiraan kasus diare balita atau sebesar 72,5% (Filania et al., 2024). Pada tahun 2022 penderita diare pada balita ditemukan 3.838 kasus. Data yang didapat dari wilayah kerja Puskesmas Mlandingan yang mencakup 5 desa yaitu desa sumber anyar, desa campoan, desa selomukti, desa alas bayur, dan desa tribungan terkait jumlah diare balita pada bulan januari sampai dengan bulan mei tahun 2025 terdapat 60 kasus diare pada balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan tepatnya di Desa Selomukti pada tanggal 11 Oktober 2024 dengan metode wawancara pada ibu yang memiliki balita, dari 10 responden menunjukkan 6 ibu (60%) memiliki balita yang mengalami diare dan 4 ibu (40%) memiliki balita tidak mengalami diare. Terjadinya diare pada balita disebabkan karena ibu balita memandikan balitanya dengan menggunakan air sungai, botol susu hanya dicuci tidak direndam menggunakan air panas, pembuangan sampah yang tidak tepat seperti sampah popok balita yang masih dibuang disungai, 1 ibu (10%) pendidikan dasar yaitu pendidikan terakhirnya adalah SD, 2 ibu (20%) pendidikan terakhir SMP, (50%) pendidikan menengah yaitu pendidikan terakhirnya SMA, sedangkan (20%) pendidikan tinggi yaitu pendidikan terakhirnya adalah sarjana, 6 ibu (60%) memiliki *self efficacy* tinggi yaitu pada saat balitanya mengalami diare, si ibu akan memberikan cairan oralit untuk menangani diare, asi tetap diberikan sebagai nutrisi untuk balita dan 4 ibu (40%) memiliki *self efficacy* rendah yaitu pada saat balitanya mengalami diare, si ibu langsung merasa takut dan cemas, bingung harus melakukan apa dan langsung membawa balita ke bidan atau ke fasilitas kesehatan lainnya.

Penyebab diare adalah infeksi bakteri, virus, dan parasit yang menyebabkan kematian. Infeksi ini menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari sanitasi buruk (Iryanto et al., 2021). Balita yang terlalu banyak mengkonsumsi makanan atau minuman dengan kandungan fruktosa yang tinggi dan mengkonsumsi makanan yang basi merupakan salah satu penyebab diare (Sitohang, 2024).

Faktor risiko penyebab diare menurut faktor ibu adalah *personal hygiene* ibu, kebiasaan cuci tangan, kunjungan ke posyandu, cara memberi pertolongan saat diare. Dalam menjaga kebersihan diri ibu dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Faktor *predisposing* yaitu pendidikan dan ekonomi sang ibu mempunyai korelasi positif terhadap pemahaman kesehatan dan penerapannya di keluarga (*health practice*). Faktor *enabling* yaitu fasilitas kesehatan (jarak pencapaian, sarana) dan faktor *reinforcing* yaitu sistem pelayanan provider (sikap dan perilaku petugas, ketekunan pengabdian, kemampuan, ilmu dan keterampilan (Wahyuni, 2021).

Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita, yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan, meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) (Argarini et al., 2023). Faktor sosiodemografi terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua, sosial ekonomi serta umur anak. Faktor perilaku yaitu pemberian ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi (Mayasari et al., 2024). Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare, yaitu sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis dan kurangnya pengetahuan. Selain itu faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Salsabila et al., 2023).

Pada kondisi diare menyebabkan air dan elektrolit (natrium, klorida, kalium dan bikarbonat) dalam tubuh hilang keluar melalui BAB cair, muntah, keringat, urin, dan pernapasan sehingga akan menyebabkan dehidrasi. Penyebab utama dari kematian diare adalah karena dehidrasi (WHO, 2017). Dehidrasi merupakan kondisi dimana terjadi akibat banyaknya asupan air dalam tubuh yang menghilang disertai jumlah cairan yang masuk didalam tubuh

sedikit sedangkan jumlah cairan yang keluar pada tubuh lebih banyak sehingga terjadi keseimbangan negatif cairan tubuh (Margaretta et al., 2024). Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membran mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tandatanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak ada (Apriani et al., 2021).

Tatalaksana diare pada balita dilakukan dengan lintas diare (lima langkah tuntaskan diare) yaitu dengan pemberian oralit, zinc, ASI dan nutrisi tetap diberikan, antibiotik hanya diberikan untuk diare dengan darah dan suspek kolera, dan segera membawa balita ke fasilitas kesehatan terdekat apabila diare tidak membaik dalam waktu 3 hari (Situmeang, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi, 2024). Upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan dalam mengendalikan penyakit diare dilakukan dengan pemeliharaan sanitasi lingkungan dan promosi kesehatan (Johan, 2024).

Perilaku hidup bersih dan sehat sangat diperlukan, karena ini dapat membantu kita semua dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan, rajin mencuci tangan, menggunakan air bersih, adalah beberapa perilaku yang dapat mencegah seseorang dari terserangnya berbagai penyakit, terutama diare pada balita (Qisti et al., 2021). Penyakit diare erat hubungannya dengan personal hygiene sehingga disarankan kepada orang tua khususnya ibu yang memiliki balita untuk dapat berperan aktif menjaga kebersihan balita dengan mengajarkan cara mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir (Gurusinga et al., 2021).

Kegiatan pemberian edukasi diare dengan menggunakan metode audiovisual dapat meningkatkan *self efficacy* ibu balita dengan diare (Gunawan et al., 2023). Tingkat praktik pengobatan sendiri pada diare balita berhubungan dengan pendidikan, keterlambatan dalam pengobatan penyakit diare balita dipengaruhi oleh pendidikan ibu (Baroroh et al., 2021). Cara alternatif penatalaksanaan diare dirumah dengan cara meningkatkan pendidikan ibu melalui informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan media bantuan konseling (Syafriani, 2021). Program perencanaan pemulangan efektif dalam meningkatkan efikasi diri ibu dalam pencegahan diare (Nurlaila et al., 2021). Kelompok ibu dengan status pendidikan rendah ditemukan lebih banyak menderita diare pada balita dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi (Afiah et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandingan Situbondo.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan retrospektif. Populasi sebanyak 60 responden dan teknik sampling menggunakan purposive sampling sebanyak 52 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji spearman dan regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia ibu balita diare di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo bulan juni 2025.

Usia	Jumlah	Persentase(%)
20-25 tahun	19	36,5
26-30 tahun	16	30,8
31-35 tahun	11	21,2

>35 tahun	6	11,5
Total	52	100

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diatas usia ibu balita diare dari 52 responden didapatkan hampir sebagian responden berusia 20 – 25 tahun yaitu 19 responden (36,5%), usia 26 – 30 tahun yaitu 16 responden (30,8%), usia 31 – 35 tahun yaitu 11 responden (21,2%), dan usia >35 tahun yaitu 6 responden (11,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu balita diare di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo bulan juni 2025.

Pekerjaan	Jumlah	Persentase(%)
Iburumahtangga	35	67,3
Wiraswasta	15	28,8
Tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan), guru, PNS.	2	3,8
Total	52	100

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diatas pekerjaan ibu dari 52 responden mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 35 responden (67,3%), wiraswasta 15 responden (28,8%), dan bidan 2 responden (3,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu balita diare di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo bulan juni 2025.

Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
Pendidikan Dasar (SD/6 MI,SMP/ MTS)	6	11,5
Pendidikan Menengah (SMA/MA/SMK)	35	67,3
Pendidikan tinggi (S1,S2,S3 atau sederajat)	11	21,2
Total	52	100

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.3 diatas pendidikan terakhir ibu dari 52 responden sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) yaitu 35 responden (67,3%), pendidikan dasar (SD/MI,SMP/MTS) 6 responden (11,5%), dan pendidikan tinggi (S1/S2/S3) 11 responden (21,2%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *self efficacy* ibu balita diare di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo bulan juni 2025.

SelfEfficacy	Jumlah	Persentase(%)
<i>Self efficacy</i> tinggi	30	57,7
<i>Self efficacy</i> sedang	15	28,8
<i>Self efficacy</i> rendah	7	13,5
Total	52	100

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.4 diatas *self efficacy* ibu dari 52 responden sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi yaitu 30 responden (57,7%), *self efficacy* sedang 15 responden (28,8%), dan *self efficacy* rendah 7 responden (13,5%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo bulan juni 2025.

KejadianDiare	Jumlah	Persentase(%)
Akut	40	76,9
Persisten	12	23,1
Total	52	100

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.5 diatas kejadian diare pada balita didapatkan sebagian besar adalah diare akut dengan 40 responden (76,9%), dan diare persisten 12 responden (23,1%).

Tabel 6. Tabel silang hubungan pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo juni 2025.

Pendidikan	Kejadian diare		Total	P(Value)
	Akut	Persisten		
Pendidikan Dasar (SD/MI,S MP/MTS)	0	6	6	0,000
Pendidikan Menengah (SMA/SMK/MA)	30	5	35	
Pendidikan Tinggi (S1.S2,S3)	10	1	11	
Total	40	12	52	

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan Tabel 6 diatas, pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) dengan kejadian

diare sebagian besar balitanya mengalami diare akut yaitu 30 responden dan diare persisten 5 responden, pendidikan rendah (SD/MI, SMP/MTS) balitanya mengalami diare persisten 6 responden, dan pendidikan tinggi (S1,S,S3) balita yang mengalami diare akut yaitu 10 responden dan diare persisten 1 responden.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil hubungan pendidikan dengan kejadian diare adalah p value = 0.000 dengan tingkat *signifikan* nilai p value <0,005 sehingga dapat di nyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. Nilai *Correlation Coefficient* I 0,478 yang artinya ada hubungan positif antara pendidikan dengan kejadian diare dan kekuatan hubungan sedang/ moderat artinya dua variabel berhubungan cukup signifikan namun tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah (Nur Khoiri, 2021).

Tabel 7. Tabel silang Hubungan *self efficacy* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo juni 2025.

Self efficacy	Kejadian diare		Total	P(Value)
	Akut	Persisten		
<i>Self efficacy</i> tinggi	28	2	30	0,000
<i>Self efficacy</i> sedang	12	3	15	
<i>Self efficacy</i> rendah	0	7	7	
Total	40	12	52	

Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas, *self efficacy* tinggi dengan kejadian diare sebagian besar balitanya mengalami diare akut yaitu 28 responden dan diare persisten 2 responden, *self efficacy* sedang yang mengalami diare akut 12 responden dan diare persisten 3 responden, dan *self efficacy* rendah yang mengalami diare persisten 7 responden.

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan hasil hubungan *self efficacy* dengan kejadian diare adalah p value = 0.000 dengan tingkat *signifikan* nilai p value <0,005 sehingga dapat di nyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan *self efficacy* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. Nilai *Correlation Coefficient* I 0,585 yang artinya ada hubungan positif yang cukup kuat antara *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita dan kekuatan hubungan sedang/ moderat dan mendekati kuat artinya hubungan antara dua variabel semakin jelas dan konsisten. (Nur Khoiri, 2021).

Tabel 8. Tabel silang Hubungan *self efficacy* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo juni 2025.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,033	2	2,017	19,012	,000 ^b
Residual	5,198	49	,106		
Total	9,231	51			

a. Dependent Variable: Y kejadian diare

b. Predictors: (Constant), X2 *self efficacy*, X1 Pendidikan
Sumber: Data primer lembar kuesioner penelitian juni 2025

Berdasarkan tabel 5.8 diatas, pada output multivariat dengan regresi linier berganda didapatkan hasil ANOVA diperoleh Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dan *self efficacy* dengan kejadian diare diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,126	,148		7,607	,000
	X1 PENDIIDKAN	,081	,097	,127	,828	,412
	X2 SELF EFFICACY	,331	,090	,564	3,686	,001

a. Dependent Variable: Y KEJADIAN DIARE

Sumber: Dataprimerlembarkuesionerpenelitianjuni2025

Hasil output coefficients diatas adalah konstanta a sebesar 1,126 yang merupakan angka konstan yang berarti jumlah pendidikan dan *self efficacy* nilainya 0 maka kejadian diare (Y) adalah 1,126. Pada variabel pendidikan didapatkan nilai Sig. $0,412 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel pendidikan secara parsial tidak berhubungan dengan kejadian diare. Sedangkan pada variabel *self efficacy* didapatkan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel *self efficacy* secara parsial berhubungan dengan kejadian diare. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* ibu lebih dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita karena *self efficacy* mencerminkan kemampuan dan keyakinan ibu untuk bertindak langsung mencegah dan menangani diare dan *self efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman langsung seperti pengalaman sebelumnya merawat anak, sementara pendidikan hanya sebagai dasar pengetahuan yang belum tentu diikuti dengan perilaku nyata.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Tekanan Teman Sebaya Di SMK Zainul Hasan Genggong. Mengidentifikasi pendidikan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Berdasarkan tabel 5.3 diatas pendidikan terakhir ibu dari 52 responden sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) yaitu 35 responden (67,3%), pendidikan dasar (SD/MI,SMP/MTS) 6 responden (11,5%), dan pendidikan tinggi (S1/S2/S3) 11 responden (21,2%). Tingginya proporsi pendidikan menengah mencerminkan bahwa sebagian besar ibu responden telah menempuh pendidikan formal yang cukup, yang seharusnya memberi mereka kemampuan memahami informasi kesehatan dasar. Menurut teori pendidikan dari Mohammad Kosim (2021), pendidikan memberikan akses terhadap informasi, meningkatkan keterampilan berpikir, serta membentuk etika dan tanggung jawab sosial. Pendidikan juga memperkuat kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, termasuk anak.

Penelitian terbaru juga memperkuat hal ini ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pencegahan diare seperti mencuci tangan, penggunaan air bersih, dan pemberian oralit saat anak diare (Afiah et al., 2024). Tingginya jumlah ibu yang berpendidikan menengah (67,3%) merupakan potensi besar dalam penguatan kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. Ibu dengan pendidikan ini seharusnya memiliki kemampuan literasi kesehatan yang cukup baik. Namun, faktanya masih terdapat 60 kasus diare pada balita dari bulan januari sampai dengan bulan 2025 di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan formal perlu didampingi dengan pendidikan kesehatan informal melalui kader posyandu, penyuluhan puskesmas, dan media audio-visual agar benar-benar berdampak pada perubahan perilaku. Menurut studi Gunawan et al. (2023), kelompok ini lebih rentan terhadap miskonsepsi penanganan diare dan memiliki efikasi diri yang rendah dalam menghadapi penyakit anak.

Mengidentifikasi *self efficacy* ibu balita diare di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo

Berdasarkan tabel 5.4 diatas *self efficacy* ibu dari 52 responden sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi yaitu 30 responden (57,7%), *self efficacy* sedang 16 responden (28,8%), dan *self efficacy* rendah 7 responden (13,5%). Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan guna mencapai hasil tertentu. Dalam konteks ibu balita, *self efficacy* mencerminkan kemampuan ibu dalam mengelola perawatan anak saat terjadi penyakit seperti diare (Laily & Wahyuni, 2018).

Semakin tinggi *self efficacy* ibu, maka semakin besar pula kemungkinan ibu akan melakukan tindakan preventif yang tepat saat anak mengalami diare, seperti memberikan oralit, tetap memberikan ASI, dan menjaga kebersihan lingkungan (Artisari & Irawati, 2020). Tingginya proporsi ibu dengan *self efficacy* tinggi (57,7%) di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan merupakan indikator kuatnyanyakesiapan ibu dalam menghadapi kondisi darurat kesehatan balita, khususnya diare. Tingginya *self efficacy* ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian (Prapti et al., 2024) yang menyatakan bahwa Orang dengan pendidikan rendah, cenderung memiliki pengetahuan dan informasi terbatas, sehingga orang dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat *self-effiaccy* tinggi. Semakin tinggi tingkat efikasi diri ibu dalam pencegahan diare, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku pencegahan diare yang akan dilakukan (Artifasari & Irawati, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa ibu juga membutuhkan dukungan baik dari keluarga ataupun dari tenaga kesehatan untuk membentuk keyakinan dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lina A. Fitriyah, 2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial (termasuk dari tenaga kesehatan dan keluarga) juga merupakan faktor penting pembentuk efikasi diri. Ketika ibu tidak mendapat dukungan atau tidak diberdayakan dalam peran keibuan, maka *self efficacy* akan cenderung menurun.

Self-efficacy ibu berperan sangat penting dalam mempengaruhi risiko kejadian diare pada balita. Ibu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan diare secara konsisten dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* ibu, semakin besar kemungkinan ibu melakukan perilaku pencegahan diare, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan dengan benar, mengelola makanan dan air minum dengan higienis, serta memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah menyebabkan ibu kurang yakin dan kurang mampu mengambil tindakan pencegahan, sehingga risiko kejadian diare pada balita menjadi lebih tinggi.

Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Berdasarkan tabel 5.5 di atas kejadian diare pada balita didapatkan sebagian besar adalah diare akut dengan 40 responden (76,9%), dan diare persisten 12 responden (23,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa diare akut merupakan bentuk yang paling umum terjadi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo selama periode penelitian.

Diare akut adalah kondisi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi cair atau lembek, yang berlangsung kurang dari 14 hari (WHO, 2023). Diare ini biasanya disebabkan oleh infeksi virus seperti *rotavirus*, Bakteri seperti *E. Coli* atau *Salmonella*, Kebersihan makanan dan lingkungan yang buruk, Kurangnya sanitasi air, Pemberian MP-ASI yang tidak higienis (Sitohang, 2024)

Balita sangat rentan terhadap diare karena sistem imun mereka belum matang, ditambah perilaku konsumsi dan lingkungan mereka masih sangat tergantung pada pengasuhan orang tuakhususnya ibu (Qisti et al, 2021). Tingginya kejadian diare akut (76,9%) di wilayah Puskesmas Mlandingan Situbondo mencerminkan masih lemahnya praktik pencegahan primer di tingkat rumah tangga seperti pemberian makanan atau susu formula tanpa higienitas yang baik, kurangnya kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, dan sebelum menyusui.

Peneliti berpendapat bahwa intervensi pencegahan diare harus tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan aplikatif, seperti simulasi mencuci tangan pakai sabun, pembuatan larutan oralit, serta pelatihan kebersihan botol susu dan makanan. Diperlukan peningkatan edukasi langsung oleh kader dan petugas kesehatan tentang “5 Langkah Tuntaskan Diare” sesuai panduan Kemenkes RI: pemberian oralit, zinc, ASI/nutrisi tetap, pengawasan gejala dehidrasi, dan rujukan bila diare tidak membaik dalam 3 hari serta monitoring rumah tangga secara berkala (home visit) oleh bidan desa/PKM penting untuk memastikan perubahan perilaku pencegahan berjalan.

Hubungan pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil P-value (0,000) < 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Menurut teori dari Prapti et al. (2024) Pendidikan adalah salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman lebih baik mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganan penyakit menular seperti diare pada balita. Hal ini diperkuat oleh Sitohang (2024) yang menyatakan bahwa ibu berpendidikan rendah lebih rentan memiliki anak yang mengalami diare karena minimnya pengetahuan tentang hygiene makanan, pemberian MP-ASI, dan cara menanggulangi gejala awal. Pendidikan juga memengaruhi kemampuan ibu dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, seperti kampanye cuci tangan, penggunaan air bersih, dan pentingnya pemberian oralit serta ASI saat anak mengalami diare.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor kunci dalam menurunkan kejadian penyakit infeksius pada anak, termasuk diare. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, tingginya kejadian diare menunjukkan bahwa edukasi tidak cukup dilakukan satu arah (ceramah), tetapi harus berbasis pengalaman dan perubahan perilaku langsung. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan formal akan berdampak positif pada kesehatan anak.

Peneliti berpendapat bahwa Ibu dengan pendidikan dasar lebih membutuhkan pendekatan edukatif yang praktis dan berulang melalui media sederhana (poster, video,

kunjungan kader). Sementara ibu berpendidikan menengah atau tinggi bisa lebih mudah mengakses dan memahami edukasi mandiri, tetapi tetap perlu diingat bahwa pengetahuan belum tentu berarti perubahan perilaku, perlu fasilitasi dan motivasi dari lingkungan dan layanan kesehatan.

Berdasarkan asumsi peneliti, puskesmas dapat menyusun program pembelajaran kesehatan keluarga yang mempertimbangkan latar belakang pendidikan ibu, misalnya melalui kelas ibu balita berbasis level literasi. Intervensi preventif berbasis keluarga seperti pendampingan rumah tangga juga dapat menjembatani ibu berpendidikan rendah agar tidak tertinggal informasi dan praktik kesehatan dasar. Upaya peningkatan pendidikan dan pemberian edukasi kesehatan kepada ibu sangat penting dalam strategi pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Hubungan *self efficacy* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil P-value (0,000) < 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya ada hubungan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Self efficacy merupakan kekuatan psikologis yang sangat menentukan perilaku kesehatan, dan seharusnya menjadi sasaran utama program promosi kesehatan. Pendidikan saja tidak cukup. Ibu perlu diberdayakan, dilibatkan dalam simulasi, diberi penguatan psikososial, serta didampingi secara emosional, terutama bagi ibu dengan latar pendidikan rendah dan pengalaman terbatas. Artifasari & Irawati (2020) menyebutkan bahwa *self efficacy* ibu yang tinggi sangat berperan dalam mencegah komplikasi penyakit menular pada anak, termasuk diare. Sementara itu, Gunawan et al. (2023) membuktikan bahwa *self efficacy* ibu dapat ditingkatkan melalui pendidikan berbasis audiovisual atau simulasi praktik langsung, yang berdampak signifikan pada penurunan kejadian diare balita.

Berdasarkan asumsi peneliti *self efficacy* ibu berperan sangat penting dalam mempengaruhi risiko kejadian diare pada balita. Ibu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan diare secara konsisten dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* ibu, semakin besar kemungkinan ibu melakukan perilaku pencegahan diare, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan dengan benar, mengelola makanan dan air minum dengan higienis, serta memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah menyebabkan ibu kurang yakin dan kurang mampu mengambil tindakan pencegahan, sehingga risiko kejadian diare pada balita menjadi lebih tinggi. Program Puskesmas dan kader posyandu perlu merancang intervensi berbasis peningkatan *self efficacy*, seperti pelatihan pertolongan pertama pada diare, diskusi kelompok ibu, dan penyuluhan berbasis pengalaman langsung.

Hubungan pendidikan dan *self efficacy* dengan kejadian diare pada di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil P-value (0,000) < 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo.

Pendidikan akan membentuk mindset seseorang termasuk kebiasaan seseorang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan informasi baru yang bermanfaat. Dalam hal kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan relatif penting (Prayitno, 2024). Biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggipula tingkat keterbukaan untuk mengakses informasi dan semakin merasa membutuhkan informasi bahkan selalu mencari informasi yang dirasa berguna (Afiah et al., 2024). Pendidikan memberikan akses informasi

dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Orang dengan pendidikan rendah, cenderung memiliki pengetahuan dan informasi terbatas, sehingga orang dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi, berbeda dengan orang yang pendidikannya menengah atau rendah, cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah.

Teori dari Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan, namun tidak secara langsung menjamin terjadinya perubahan perilaku. Ini sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa pendidikan secara parsial tidak signifikan, tetapi secara bersama dengan *self efficacy*, tetap memberikan pengaruh terhadap kejadian diare. Temuan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara parsial namun berpengaruh jika digabungkan dengan *self efficacy* memberikan wawasan penting bahwa *self efficacy* menjadi variabel yang lebih kuat dan langsung dalam memengaruhi perilaku pencegahan diare dibanding pendidikan formal ibu. Meskipun ibu berpendidikan menengah atau tinggi, tanpa adanya kepercayaan diri untuk bertindak, seperti memberikan oralit, menjaga kebersihan, dan mengenali gejala diare, maka kejadian diare tetap mungkin terjadi.

Efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengubah dan mengatur perilaku tertentu dengan mencapai tujuan yang diharapkan (Laily & Wahyuni, 2018). Semakin tinggi tingkat efikasi diri ibu dalam pencegahan diare, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku pencegahan diare akan dilakukan (Artifasari & Irawati, 2020). Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian – kejadian disekitarnya (Fazrin et al., 2022).

Hal ini ditunjang dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti kegiatan pemberian edukasi diare dengan menggunakan metode audiovisual dapat meningkatkan *self efficacy* ibu balita dengan diare (Gunawan et al., 2023). Tingkat praktik pengobatan sendiri pada diare balita berhubungan dengan pendidikan, keterlambatan dalam pengobatan penyakit diare balita dipengaruhi oleh pendidikan ibu (Baroroh et al., 2021). Cara alternatif penatalaksanaan diare dirumah dengan cara meningkatkan pendidikan ibu melalui informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan media bantuan konseling (Syafriani, 2021). Program perencanaan pemulangan efektif dalam meningkatkan efikasi diri ibu dalam pencegahan diare (Nurlaila et al., 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti terhadap hasil penelitian adalah intervensi kesehatan tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) tetapi harus mendorong penguatan psikologis dan kepercayaan diri ibu dalam mengelola kesehatan anak, yaitu dengan meningkatkan *self efficacy* melalui pelatihan langsung, role-play, edukasi berbasis pengalaman, dan penguatan sosial. Pendidikan dan *self efficacy* ibu merupakan faktor kunci yang saling berkaitan dan berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare pada balita, sehingga peningkatan kedua aspek ini harus menjadi fokus utama dalam program pencegahan diare di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo” didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan ibu sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA/ SMK/ MA sederajat) yaitu 35 responden (67,3%). *Self efficacy* ibu sebagian besar adalah *self efficacy* tinggi yaitu 30 responden (57,7%). Kejadian diare pada balita sebagian besar adalah mengalami diare akut yaitu 40 responden (76,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo dengan nilai P-value (0,000) < 0,05. Terhadap hubungan yang signifikan antara *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo dengan nilai P-value (0,000) < 0,05. Terdapat hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Mlandingan Situbondo dengan nilai P-value (0,000) < 0,05

Saran Bagi institusi pendidikan terkait, disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa, pendidikan sarjana maupun profesi. Perlunya penambahan wawasan baik dari Pendidikan formal maupun non formal dan peran aktif ibu tentang Upaya pencegahan dan penanganan kejadian diare pada balita. Bagi profesi keperawatan disarankan hasil penelitian ini bisa meningkatkan pengembangan program pelatihan atau penyuluhan di posyandu, puskesmas maupun fasilitas kesehatan lainnya, serta mengembangkan media dan metode edukasi berkaitan dengan pencegahan dan pengobatan diare dirumah. Bagi lahan penelitian disarankan hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi agar meningkatkan edukasi kesehatan untuk ibu, terutama yang memiliki pendidikan rendah melalui penyuluhan di posyandu, puskesmas, dan media edukatif, serta penguatan *self efficacy* ibu melalui pelatihan keterampilan merawat anak, dan petugas kesehatan dan kader posyandu diharapkan dapat berperan aktif dalam membina ibu balita agar memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengantisipasi serta menangani gejala diare sejak dini. Bagi responden disarankan hasil penelitian ini, meski latar belakang pendidikan formal tidak dapat diubah secara instan, ibu tetap dapat meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan atau akses informasi dari posyandu maupun puskesmas serta memperkuat keyakinan (*self efficacy*) dalam merawat anak dan terapkan perilaku sehat sehari – hari. Bagi peneliti disarankan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan serta mampu mengidentifikasi dan menganalisis hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. Bagi peneliti selanjutnya disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang hubungan pendidikan dan *self efficacy* ibu dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Syafriani, & Erlinawati. (2024). Hubungan pengetahuan dan pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas bangkinang kota. *EXCELLENT HEALTH JURNAL*, 2, 300–306.
- Aliyanti, A., Pawestuti, R., & Sumanto, A. (2023). Implementasi Layanan Asah, Asih, Asuh sebagai Komitmen Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 6818–6830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5729>
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, Vol 1 No 4, 311–319.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 6491–6504.
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Sri, N. W. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Argarini, D., Fajariyah, N., & Sabrina, A. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor*. 9, 1–12.
- Artifasari, A., & Irawati. (2020). Hubungan Efikasi Diri terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu pada Usia Dini Manajemen Anak dengan Diare. *JURNAL MEDIS*, 01, 20–25.

- <https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v1i3.126>
- Arum, R. P., & Wibawanti, I. (2023). *Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Fakultas Psikologi UPI YAI*. 3(1), 73–84.
- Baroroh, F., Hidayati, A., Nurbayanti, S., Sari, I. T., Zain, A., Redy, & Dyahayu, S. R. (2021). SOSIOEKONOMI, PENGETAHUAN PENYAKIT DIARE DAN PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DIARE PADA IBU BALITA DI YOGYAKARTA. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 242–251.
- Citriadin, Y. (2019). *PENGANTAR PENDIDIKAN*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). *PROFIL KESEHATAN Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*.
- Fazrin, I., Sholafiyah, & Asifah. (2022). Pengetahuan Ibu dengan Efikasi Diri dalam Penanganan Diare pada Anak Usia Dini Balita. *Jurnal Kualitas Dalam Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 17–23.
- Filania, Ermawati, I., & Supriyadi, B. (2024). *Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi dan balita the relationship between formula feeding and the incidence of diarrhea in infants and toddlers*. 8, 218–228.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fitrah, N. E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14, 183–194.
- Gunawan, E., Purwati, N. H., & P, T. A. E. (2023). pengaruh Media Audiovisual “E-DI (Edukasi Diare)” Terhadap Pengetahuan dan Self Efficacy Ibu Dalam Mencegah Rehospitalisasi Pada Balita Dengan Diare di RSUD Mitra Medika Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, Vol 7/ No.*, 101–118.
- Gurusinga, R., Karokaro, T. M., & Syara, A. M. (2021). PENYULUHAN TENTANG SANITASI LINGKUNGAN DAN PERSONAL HYGIENE UNTUK PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 418–422. <https://doi.org/10.35451/jpk.v1i2.921>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- I Wayan Cong Sujana. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar, April*, 29–39.
- Irianti, D., Pusparina, I., Ikasari, F. S., Anak, D. K., & Martapura, S. I. (2024). *Penguatan Efikasi Diri Menyusui Ibu Bekerja Melalui Edukasi Berbasis Media Informasi*. 4(01), 22–26.
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166>
- Johan, H. (2024). *TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROMOSI KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK BALITA*. 28(1), 246–251. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2430>
- Kartikasari, D. A., Rinata, E., Widowati, H., & Hidayanti, H. (2024). HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK OLEH KELUARGA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK BALITA. *JAMBURA JOURNAL OF HEALTH SCIENCE AND RESEARCH, Vol. 6 No.*
- Khairunnisa, D. F., Zahra, I. A., Ramadhania, B., & Amalia, R. (2020). *Faktor risiko diare pada bayi dan balita di indonesia: a systematic review*. 172–189.

- Kuncoro, A., & Kristiyanti, M. (2024). *Metodologi Penelitian Bisnis*.
- Laily, N., & Wahyuni, D. U. (2018). *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*.
- Lina Arifah Fitriyah, dkk. (2019). *MENANAMKAN EFIKASI DIRI DAN KESTABILAN EMOSI* (Issue 55).
- Margaretta, S. S., Gayatri, P. R., Isnaeni, E., Santosa, R. B., Firmanda, G. I., & Aprilita, N. A. (2024). PENINGKATAN PENGETAHUAN PENATALAKSANAAN DEHIDRASI PADA IBU DENGAN BALITA RIWAYAT DIARE. *JURNAL WIYATA Penelitian Sains & Kesehatan*, 03, 52–62.
- Mayasari, D., Sulistyawati, S., & Aqmarina, N. (2024). Kejadian Diare Balita di Kecamatan Kotagede Yogyakarta : Space-Time Permutation Model The Incidence of Diarrhea among Toddler in Kotagede District , Yogyakarta : Space- Time Permutation Model. *Faletahan Health Journal*, 11(2), 163–170.
- Mohammad kosim. (2021). *Pengantar ILMU PENDIDIKAN*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muin, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Muthmainnah. (2024). *BALITA CERIA TANPA DIARE*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Narmada, I. B., Alfiandini, R. N., & Putranto, A. F. (2024). *Tingkat Pengetahuan Ustadz /Ustadzah pada Pola Makan Sehat Santri/Santriwati di Lingkungan Pondok Pesantren*. 7(6), 1321–1327.
- Nur Khoiri. (2021). *Buku statistika*. Southeast Asian Publishing.
- Nurlaila, Utami, W., & Nurnaningsih, L. (2021). Efektivitas Program Perencanaan Pemulangan Pasien Meningkatkan Efikasi Diri Ibu dalam Pencegahan Diare : Uji Coba Terkendali Acak. *Atlantis Press SAR*, 535, 435–438.
- Pasaribu, S. B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN Untuk Ekonomi dan Bisnis*. MEDIA EDU PUSTAKA.
- Permatasari, E., & Kusumawardani, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak dengan Status Gizi Anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 14(2), 110–119. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v14i2.7267>
- Prapti, T. N. W. N., Wahyurianto, Y., & P, T. R. (2024). Tingkat Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Pada Ibu Yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare Pada Balita di Wilayah Ke